

ZUHUD SEBAGAI SOLUSI PRILAKU HEDONIS-MATERIALISTIK: TELAH ATAS KONSEP ZUHUD IBNU QAYYIM AL-JAUZI

Lina Damayanti.*)
Muslihu Maksum.**)

*) Staf Fakultas Agama Islam Universitas Bondowoso

***) Staf Pengajar PP. Amanatul Ummah Surabaya

PENDAHULUAN

Dalam dunia modern, sains merupakan karunia tak tertandingi sepanjang zaman bagi kehidupan manusia dalam menghadapi segala tuntutan dan perkembangannya. Dan sudah menjadi kebutuhan manusia yang ingin mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup untuk menguasai dan memanfaatkan sains sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidupnya.

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil aplikasi sains tampak jelas memberikan kesenangan bagi kehidupan lahiriah manusia secara luas. Dan manusia telah mampu mengeksploitasi kekayaan-kekayaan dunia secara besar-besaran.

Namun ironisnya, kemajuan iptek yang telah diraih umat manusia ternyata meninggalkan problematika tersendiri yang bertunas dari kemajuan dunia global yang belum terpecahkan. Krisis manusia dan peradaban modern ini juga sebagai dampak dari modernisasi yang muncul dengan watak skularismenya.

Krisis besar yang melanda manusia modern ini tidak akan dapat diatasi dengan keunggulan iptek dan kebesaran ideologi yang dianut oleh Negara terkemuka. Ideologi sosialisme-komunisme, misalnya, telah gagal total. Ataupun ideologi lainnya seperti kapitalisme liberalisme yang juga dianggap goyah dan rapuh, tinggal menunggu lonceng kematian.

Berakar dari krisis besar inilah, akhirnya agama mulai dilirik sebagai harapan dan benteng terakhir untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran yang mengerikan. Spiritualitas pun semakin mendapat tempat tersendiri dalam masyarakat modern.¹

¹ Mungkin ini pula yang mendasari futurolog, seperti Alvin Toffler dengan bukunya *The Third Wave* dan John Naisbit dan istrinya Patricia Aburdene mengatakan bahwa pada abad

Salah satu krisis besar yang sedang melanda manusia modern adalah kecenderungan terhadap atribut duniawi. Kemewahan, ambisi dunia, jabatan, dan kesenangan duniawi lainnya menjadi tujuan utama dalam kehidupan. Inilah yang disebut dengan penyakit kejiwaan *-psycho compensation syndrome* yang terwujud dalam perilaku yang cenderung boros, konsumtif, royal, atau lainnya. Gaya hidup seperti ini tentunya jauh dari nilai yang diusung oleh Islam.

Islam datang menawarkan sebuah konsep zuhud sebagai solusi dari kecenderungan² tersebut. Hidup dengan zuhud dimaksudkan agar seseorang tidak terpengaruh atau tidak tergantung hatinya kepada berbagai hal yang berkaitan dengan kenikmatan dan atribut duniawi, sehingga betapapun banyaknya harta yang ia miliki, tidak menyebabkan ia gandrung dan tenggelam dalam gemerlapnya dunia.

ke-21 akan terjadi kebangkitan agama yang disebut dengan istilah The Age of Religion.

² Kecenderungan manusia modern ini dapat dikategorikan sebagai perilaku hedonisme karena cenderung mengutamakan kesenangan. Bertens K, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 2001). Hedonisme berasal dari kata Yunani, *hedone* yang berarti kesenangan/pleasure. Telah banyak tokoh yang membahas mengenai konsep hedonisme. Ariptipus salah seorang murid Socrates, misalnya. Ia mengajarkan bahwa kesenangan merupakan satu-satunya yang ingin dicari manusia. Kesenangan ini dapat diraih dengan panca indera. Orang yang bijaksana akan mengusahakan pleasure dengan sebanyak-banyaknya. Tokoh lainnya adalah Epicurus, seorang penganut Hellenisme. Ia memiliki argumen yang lebih rinci terkait hedonisme. Baginya, kesenangan tetap menjadi sumber norma, tetapi tidak meliputi kesenangan yang bersifat jasmaniah saja sebab kesenangan seperti itu juga akan menimbulkan kesulitan. Baginya, kesenangan bermakna tidak adanya kesedihan dalam badan dan tidak adanya kesulitan kejiwaan. www.wikipedia.com (Diakses tanggal 03 Januari 2011)

Baginya, dunia berada di tangannya, tidak di hatinya.

Adalah Ibnu Qayyim al-Jauzi melalui kitabnya, *Madarijussalikin*, telah mendeskripsikan konsep zuhud secara detail dan rinci. Ia menawarkan sebuah konsep zuhud yang tidak konvensional dan jauh dari apa yang telah menjadi pencitraan dari zuhud yang biasanya diidentikkan dengan kondisi miskin, papa, dan penuh derita.

Tulisan sederhana ini berusaha untuk mengkaji konsep zuhud Ibnu Qayyim dalam kitabnya tersebut dan pengaplikasiannya sebagai *counter* dan solusi–mengutip Nasr Hamid—nestapa manusia modern.

Ibnu Qayyim al-Jauzi Riwayat Hidup

Dia bernama Imam Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad al-Zar'ī al-Dimasyqi. Dia bergelar Abdullah Syamsy al-Din dan lebih dikenal dengan nama Ibn Qayyim al-Jauzi.³ Dinamakan demikian karena ayahnya adalah seorang penjaga (*qayyim*) di sebuah sekolah lokal bernama Al-Jauziyyah.

Ibnu Qayyim al-Jauzi dilahirkan di kota Damaskus pada tahun 691 H⁴ atau bertepatan dengan 1292 M. Dia dilahirkan, dibesarkan, dan dididik di lingkungan yang cinta akan ilmu, hingga tak mengherankan dia tumbuh sebagai seorang yang luas ilmunya. Dia seorang Imam [Sunni](#), cendekiawan, dan ahli [fiqh](#) yang hidup pada [abad ke-13](#). [Selain](#) itu, dia juga merupakan seorang ulama yang terkenal akan ketakwaannya, *kewara*"annya, dan kecerdasannya.

Dia memiliki semangat yang sangat tinggi dalam pengembangan ilmu, demikian pula dia memiliki banyak karya. Dia berguru pada beberapa ulama dan belajar ilmu far'aidl dari ayahnya sendiri. Dari Ibnu al-Syihab al-Nabulsi, Qadli Taqiyyuddin bin Sulaiman, Isma'ail bin Maktum, dan lain lain-lain, Ibnu Qayyim belajar ilmu Hadis. Dia juga belajar bahasa Arab dari Abul Fadh al-Ba'li, kemudian belajar kitab al-Mulakhash-karya Abul Baqa', al-Jurjaniyah, .Alfiyah–ibnu Malik, dan lain sebagainya. Tidak hanya cukup sampai di situ, seorang

tokoh yang pandai dan sangat bersahaja ini juga mempelajari ilmu ushul dan fiqh kepada Syekh Shofiyuddin al-Hindi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Syekh Isma'il bin Muhammad al-Harrani.⁵

Dia amat tekun dalam belajar kepada Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) sejak kembali dari Mesir pada tahun 721 H sampai akhirnya meninggal dunia pada malam Kamis, tanggal 18 Rajab tahun 751 Hijriyah. Ia dishalatkan di Masjid Jami' Al-Umawi dan setelah itu di Masjid Jami' Jarrah, kemudian dikuburkan di Babush Shagir.⁶

Karya

Ibnu Qayyim termasuk salah seorang ulama yang produktif. Di antara karya-karyanya antara lain:

- a. *Madarij al-Salikin*
- b. *Al-Tafsir al-Qayyim*
- c. *Al-Ruh*
- d. *Hady al-Arwah fi Bilad al-Afrah*
- e. *Thariq al-Hijratin wa Bab al-Sa'adatain*
- f. *I'lam al-Mauqi'in an Rabb al-Alamin*
- g. *Ijma' al-Juyusy al-Islamiyah ala Mahabah al-Mu'atthalah wa al-Jahmiyah*
- h. *Al-Thuruq al-Hukmiyah fi al-Siyasah al-Syar'iyah*
- i. *Tuhfah al-Maudud fi Ahkam al-Maulud*
- j. *Ahkam Ahl al-Dzimmah*
- k. *Al-Thib al-Nabawy*
- l. *Miftah Dar al-Sa'adah*
- m. *Al-Shawa'iq al-Mursalalah fi al-Rad fi al-Jahmiyah wa al-Mu'atthalah*
- n. *Al-Shalah*
- o. *Akhbar al-Nisa'*, dan lain sebagainya.

⁵ *Abu Bakr Abdulah Abi Zaid, Ibnu Qayyim al-Jauzi: Hayatuhu wa Atsaruhu wa Mawaariduhu, (Riyadl: Daarul „Ashimah, tt), 400*

Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1414 H), 184.

⁴*Ibid.,*

³ *Muhammad „Ali Iyazi, Al-Mufasssirun; Hayatuhum wa Manhajuhum, cet. I, (Teheran: Muassasah al-Tiba"ah wa al-Nasr Wizard al-*

⁶ Ketika itu dia masih sangat muda, memiliki kekuatan yang optimal, kecerikan yang sempurna, lalu dia bias mengabil dari ilmunya yang luas dan mengikuti eberapa ijihadnya yang matang dan lurus. Dia sangat sayang kepada gurunya

ZUHUD

Allah, melalui al-Quran, telah menyelipkan sebuah pesan tentang zuhud di dunia, kehinaannya serta kefanaannya yang begitu cepat. Dia swt. juga memerintahkan manusia agar senantiasa memerhatikan kepentingan akhirat karena kemuliaan dan keabadiannya. Pendeskripsian tentang keadaan dua alam tersebut (alam dunia dan akhirat) tersebar dalam beberapa ayat dalam al-Quran, di antaranya: Q.S. al-Nahl [16]:96, Q.S. al-Hadid [57]:20, Q.S. Yunus [10]:24, Q.S. al-Kahfi [18]:45-46, Q.S. al-Nisa' [4]:77, Q.S. al-A'laa [87]:16-17, Q.S. Thaha [20]:131, Q.S. al-Kahfi [18]:7-8, dan Q.S. al-Zukhruf [43]:33-35.

Terminologi zuhud telah banyak diperbincangkan dalam dunia tasawuf. Sufyan al-Tsaury, misalnya. Menurutnya, zuhud di dunia artinya tidak mengumbar harapan, bukannya makan sesuatu yang kering dan mengenakan pakaian yang tidak bagus. Lebih lanjut, Al-Junaid mengatakan bahwasanya zuhud adalah kosongnya tangan dari kepemilikan dan kosongnya hati dari ketamakan.⁷ Orang yang zuhud tidak bergembira karena mendapatkan dunia dan tidak pula bersedih karena kehilangan dunia.

Pendapat -ekstrim|| tentang zuhud

dikemukakan oleh Yahya bin Mu'adz. Menurutnya orang yang zahid dunia akan menghitamkan dunia, mencabuti rambutnya, dan akan mengoyakkan pakaian dunia.⁸ Tentunya hal ini mengharuskan seseorang untuk selalu merangkul kefakiran (kemiskinan) dan menjadikannya sebagai pilihan. Dia juga mengatakan bahwa zuhud dapat menimbulkan kedermawanan dalam masalah hak milik, sedangkan cinta menimbulkan kedermawanan dalam masalah ruh.⁹

Dalam memberikan arti untuk term zuhud ini, Ibnu Qayyim rupanya lebih sepakat dengan apa yang dikemukakan oleh gurunya, Ibnu Taimiyah, bahwa zuhud berarti meninggalkan segala yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat. Sedangkan *wara'* ialah meninggalkan segala

hingga sampai dia mengambil kebanyakan hasil ijihadnya, membelanya, dan mengembangkan dalil atas kebenaran yang disampaikan, serta melemahkan pendapat yang bertentangan dengannya

dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 95.

⁸ Ibid. 97.

⁹ Ibnu Qayyim *Al-Jauziyah, Madarijus Salikin Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in Jus II*, (Beirut: Darul Fikr, 1408 H), 11.

⁷ Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma'*; Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf. Ter. Wasmukan

yang mendatangkan *muḍlarat* untuk kepentingan akhirat. Keberpihakan dalam pemaknaan ini terlihat dari perkataan Ibnu Qayyim dalam kitabnya bahwa apa yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah adalah pengertian yang paling jelas dan paling meng-cover makna zuhud.¹⁰ Zuhud di dunia bukan berarti mengharamkan yang halal dan menyia-nyiaikan harta. Tetapi jika seseorang lebih meyakini yang ada dalam kuasa Allah daripada yang ada dalam kuasanya. Dan jika musibah menyimpannya, maka pahala atas musibah itu lebih ia sukai daripada ia tidak ditimpa musibah sama sekali.

Terlepas dari berbeda-bedanya makna zuhud ini, para ulama sepakat bahwa zuhud merupakan perjalanan hati dari kampung dunia dan menempatkannya di kampung akhirat. Berangkat dari pengertian inilah orang-orang terdahulu menyusun kitab-kitab zuhud, seperti Ibnul-Mubarak, Al-Imam Ahmad, Waki', Hanad bin As-Siry, dan lain-lainnya.

Pengarang *Manazilus Sa'irin*¹¹, Abu Isma'il Al-Harawy, mengklasifikasikan zuhud¹² berdasarkan objeknya ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) Zuhud bagi orang awam adalah *qurbah* (kedekatan). Dikatakan sebagai *qurbah* karena dengan zuhud, orang awam

h

menggugurkan kecintaannya kepada selain Yang Dicarinya. (3) Zuhud bagi *khawas* (orang yang khusus) merupakan sebuah bentuk *khasyyah* (rasa takut yang teramat). Golongan ini merasa takut akan menoleh kepada selain Allah dan berpaling dariNya. Kezuhudan mereka merupakan bentuk *khasyyah* dan *khauf*.

Lebih lanjut, Abu Isma'il Al-Harawy menjelaskan bahwa zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu (selain Allah) secara total (dari hati), tanpa menoleh ke arahnya dan tidak mengharapkannya. Ada tiga derajat zuhud:

1. Zuhud dalam *syubhat*, setelah meninggalkan yang haram, karena tidak menyukai celaan di mata Allah, tidak menyukai kekurangan dan tidak suka bergabung dengan orang-orang fasik. Zuhud dalam *syubhat* artinya meninggalkan hal-hal yang meragukan.

Syubhat merupakan sekat antara yang halal dan yang haram. Allah telah menjadikan sekat antara dua hal yang saling berbeda, seperti kematian dan sesudahnya yang menjadi sekat antara dunia dan akhirat, seperti kedurhakaan yang menjadi sekat antara iman dan kufur, seperti Al-A'raf yang menjadi sekat antara surga dan neraka,

mendekatkan diri kepada Yang Dicinta, Allah swt. (2) Zuhud bagi seorang murid (seseorang yang mendalami *thariqah*) adalah *dlarurat* (keterpaksaan), karena seorang murid hanya dapat mencapai tingkatan *takhalli*¹³ hanya dengan

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Ibnu Qayyim mengarang kitab *Madarijus Salikin* dimaksudkan sebagai kritik atau pun pembenahan terhadap pengertian dan kandungan yang ditulis di dalam Kitab *Manazilus-Sa'irin* karangan Abu Isma'il Al-Harawy, sebuah kitab yang membahas masalah *thariqah ilallah* (perjalanan kepada Allah), yang kemudian diklaim sebagai dunia sufi, atau dikenal dengan istilah *thariqah*.

¹² Menurut Imam Ahmad, zuhud didasarkan kepada tiga perkara: (1) meninggalkan yang haram. Hal ini merupakan zuhudnya orang-orang awam; (2) meninggalkan berlebih-lebihan dalam hal yang halal. Ini merupakan zuhudnya orang-orang yang khusus; dan (3) meninggalkan kesibukan selain dari Allah. Ini zuhudnya orang-orang yang memiliki *ma'rifat*.

¹³ Berarti mengosongkan jiwa dari sifat-sifat buruk, seperti: sombong, dengki, iri, cinta dunia, riya", dan lain sebagainya. *Takhalli* merupakan maqam pertama yang ditempuh oleh seperti terbit dan tenggelamnya matahari yang menjadi sekat antara malam dan siang dan masih banyak sekat-sekat lain yang telah diciptakan Allah sebagai pembatas antara dua hal.¹⁴

2. Zuhud dalam perkara-perkara yang berlebih (sesuatu yang lebih dari kebutuhan pokok) dengan memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, melepaskan kegoncangan hati, dan mencontoh para nabi dan *shiddiqin*.

Kebutuhan-kebutuhan pokok ini meliputi makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan sarana-sarana yang dibutuhkan untuk pernikahan. Zuhud dalam derajat ini lebih tinggi daripada derajat yang pertama. Karena di sini seorang hamba mengisi waktunya hanya bersama Allah. Sebab jika dia menyibukkan diri dalam

perkara-perkara keduniaan yang melebihi kebutuhannya, maka dia akan merasa kehilangan waktu. Dia mengisi setiap waktunya untuk mendekatkan diri kepada Allah, atau berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bisa menolongnya untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan lain-lainnya.

Melepaskan kegoncangan hati artinya dalam hal-hal yang berkaitan dengan sebab-sebab keduniaan. Zuhud tidak dianggap benar kecuali dengan memotong kegundahan hati ini, dengan tidak bergantung kepada keduniaan, baik saat

mendapatkannya atau saat meninggalkannya.¹⁵

3. Zuhud dalam kezuhudan. Hal ini dengan tiga cara: (1) menganggap hina perbuatan zuhudnya, (2) menganggap sama semua keadaan yang menyimpannya, baik ketika mendapatkan atau meninggalkan sesuatu, dan (3) tidak berpikir untuk mendapatkan balasan.

Orang yang memenuhi hatinya dengan kecintaan kepada Allah dan pengagungan-Nya,

seorang sufi sebelum tahalli (menghiasi jiwa dengan sifat-sifat mulia, seperti: kejujuran, kasih sayang, tolong menolong sabar, ikhlas, dan lain sebagainya) kemudian tajalli (terbukanya tabir yang menghalangi hamba dengan Tuhan sehingga hamba menyaksikan tanda-tanda kekuasaan-Nya).

¹⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *op.cit.*, 14-16.

ZUHUD DAN PERILAKU HEDONIS-MATREALISTIK

Proses modernisasi yang dijalankan Barat ternyata tidak selalu berhasil memenuhi janjinya mengangkat harkat kemanusiaan dan sekaligus memberi makna yang lebih bagi kehidupan. Modernisme justru telah dirasakan menyisakan dampak terjadinya kerancuan dan penyimpangan-penyimpangan nilai. Manusia modern kian dihindangi rasa cemas dan ketidakbermaknaan dalam kehidupannya. Yang akhirnya mereka mengalami kehampaan spriritual.¹⁷

Kehampaan spriritual ini barangkali dipengaruhi oleh sekularisasi yang telah lama menerpa jiwa manusia modern. Pandangan yang sekuler ini menjadikan manusia modern hanya mementingkan aspek materil. Kebanyakan dari mereka hanya mengorientasikan hidupnya untuk mendapatkan kepuasan duniawi sebanyak-banyaknya, dengan mengorbankan kebutuhan mereka yang bersifat spriritual.

menganggap keduniaan yang ditinggalkannya tidak layak disebut pengorbanan. Sebab dunia dengan segala gemerlapnya tak lebih seperti sayap seekor lalat di sisi Allah. Maka orang yang memiliki ma'rifat tidak melihat bahwa perbuatan zuhudnya merupakan sesuatu yang besar. Dia merasa malu jika hatinya mempersaksikan zuhudnya ini.

Dia tetap zuhud saat mengambil keduniaan dan tetap zuhud saat meninggalkannya, sebab hasratnya lebih tinggi dari sekedar mengambil dan meninggalkannya. Apa yang dia ambil atau ditinggalkannya terlalu remeh di matanya.

Jika seorang hamba bisa menghinakan perkara yang dihindarinya dan menyeimbangkan keadaan saat mendapatkan dan meninggalkan sesuatu, maka dia tidak berpikir untuk mendapatkan derajat di sisi Allah dari perbuatannya ini. Sebab dia merasa terlalu hina untuk menuntunya.¹

¹⁵ *Ibid.*, 16-17.

¹⁶ *Ibid.*, 17-18

Pada gilirannya, manusia modern berada dalam -disorientasi|| kehidupan. Mereka tidak memiliki arah tujuan hidup karena terlalu -asyik|| dengan segala -asesoris|| keduniaan. Segalanya diukur oleh materi.

Banyak sekali fakta sosial yang dapat ditemukan sebagai contoh dari disorientasi yang diakibatkan oleh kesenangan akan dunia ini. Seorang rela bunuh diri karena terlalu penat dengan masalah keuangan yang dialaminya, ataupun seseorang harus kehilangan -kewarasannya|| dikarenakan persaingan bisnis yang semakin ketat. Fakta

¹⁷ *Kehampaan spriritual ini tentunya mengantarkan manusia pada keterputusan spriritual dengan dunia yang lebih tinggi (transenden), memutuskan kontak manusia dengan Tuhan, sumber dari segala yang ada. Sementara bagi seorang sufi, Tuhan adalah Alfa dan Omega, Asal dan*

Tempat Kembali. Bagi kebanyakan manusia modern, Tuhan hanya dipandang sebagai penghalang bagi penyelenggaraan diri mereka dan kebebasan yang menyertainya. Nietzsche, misalnya, memandang Tuhan sebagai perintang utama bagi terciptanya manusia super (ubermensch), karena itu lebih baik dibunuh saja. Ia berteriak bahwa Tuhan telah mati. Atau, Freud. Dia memandang Tuhan bukan lagi sebagai Realitas sejati. Tetapi justru sebuah ilusi besar yang telah muncul dari keinginan manusia. Mulyadhi Kartanegara, Menyelami Lubuk Tasawuf, (Jakarta: Erlangga, 2006), 269.

ini, barangkali, berangkat dari cara pandang yang salah, yakni cara pandang yang hanya mementingkan aspek keduniaan saja dengan mengenyampingkan aspek spiritualitas.

Sayyed Hossen Nasr, *perennialis*¹⁸ kontemporer, mengungkapkan bahwa manusia modern lebih memerhatikan aspek luar dirinya. Akibatnya, manusia modern hidup di –pinggir lingkaran eksistensi||.

Selanjutnya, ukuran kebermaknaan hidup pun diukur dari penjumlahan kuantitatif aspek eksternal, seperti kenikmatan material, kepuasan seksual, dan sebagainya, bukan penyempurnaan diri. Inilah awal mula perilaku hedonis-materialistik.¹⁹ Dengan kata lain, hedonisme-materialistik berakar pada pandangan-dunia yang keliru, yang melahirkan kegersangan spiritual, kekosongan makna hidup, dan keterasingan dari Yang Ruhani. Hal tersebut menciptakan manusia modern yang ringkih: rentan terserang stress, mudah terjangkit penyakit-penyakit kejiwaan. Yang direngkuh bukanlah makna hidup yang sejati, tetapi hanya kepalsuan. Disorientasi tersebut selanjutnya hanya akan mengantarkan manusia kepada keterasingan (*alienasi*), baik teralienasi dari dirinya sendiri, dari lingkungan sosialnya maupun teralienasi dari Tuhannya.²⁰

Melihat akibat dari perilaku hedonis-materialistik ini, maka –menurut penulis—praktek konsep zuhud menjadi sesuatu yang urgen dan mendesak. Islam, sejak 16 abad yang lalu, melalui Muhammad telah mengajarkan bagaimana memosisikan

¹⁸ Dalam Islam, *perennialisme* dapat disamakan dengan *fitrah*, seperti ditegaskan dalam *al-Quran* sebagai nilai kemanusiaan yang berpangkal pada kejadian asalmanusia yang suci (*fitrah*) yang membuatnya berwatak kesucian dan kebaikan. *Fitrah* ini merupakan kelanjutan dari perjanjian primordial antara Tuhan dan ruh manusia, sehingga ruh manusia dijiwai oleh sesuatu yang boleh disebut kesadaran tentang Yang Mutlak dan Maha Suci (*Transenden; Munazzah*), yakni kesadaran tentang kekuatan Yang Maha Tinggi yang merupakan Awal dan Tujuan semua yang ada dan yang berada di atas ala mini. *Ibid.*, 124.

¹⁹ *Ibid.*, 70-83.

²⁰ Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern; Telaah Signifikansi Konsep “Tradisionalisme Islam” Sayyed Hossein Nasr*, (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2003),

akhirat di atas masalah keduniaan. Akhirat adalah tujuan utama, sedang dunia hanyalah tempat sementara manusia untuk beramal sebagai inventaris kehidupan akhirat kelak.

Ibnu Qayyim mengungkapkan bahwa cara zuhud didasari oleh dua cara pandang. Pertama, cara pandang terhadap dunia. Orang Zuhud memandang dunia sebagai sesuatu yang sangat fana, tidak kekal dan abadi. Karena itu, ia akan berusaha mengurangi, menghancurkan, melenyapkan, bahkan membuang jauh-jauh ketergantungan kepada dunia. Penghancuran dan pelenyapan di sini bukan berarti meninggalkan dunia secara total. Namun, tetap mengambil dunia sekedar apa yang dibutuhkan tanpa bergantung padanya.

Ibnu Athoillah dalam al-Hikam mengatakan: -Jika engkau menginginkan kemuliaan abadi, maka jangan membanggakan kemulyaan yang fana||. Katanya lebih lanjut, segala yang ada di dunia adalah fana, tidak kekal dan dapat saja hilang atau rusak. Kemulyaan hakiki hanya bersumber dari Zat Yang Maha Kekal. Kekayaan, kedudukan terhormat, dan prestise hanyalah bagian dari yang terkecil dari KekuasaanNya yang tak terbatas.²¹

Tak bisa dipungkiri bahwa dunia, dengan berbagai tipuannya, telah mendatangkan dampak negatif untuk kehidupan orang yang mencintainya. Islam sendiri telah jauh hari memperingatkan manusia akan hal ini. Yahya bin Mu'adz berkata, -Dunia adalah arak setan. Barang siapa mabuk karenanya niscaya tidak akan sadar sampai ia berada di antara orang-orang yang sudah mati, dan menyesal bersama orang-orang yang merugi.||²²

Kedua, cara pandang terhadap akhirat. Orang zuhud memandang akhirat sebagai terminal akhir dari seluruh perjalanan hidup manusia. Ia sadar bahwa di sanalah manusia akan menerima hasil dari upayanya dalam meraih kehidupan akhirat yang bahagia.

Dengan dua cara pandang seperti ini, tentunya manusia modern—yang kebanyakan menganggap materi adalah sumber segalanya—akan mempergunakan ataupun mengambil dunia ala kadarnya sesuai dengan apa yang dia butuhkan karena

memahami dunia sebagai sesuatu yang tidak kekal. Mereka juga tidak lantas menjadikan dunia sebagai tujuan akhir dari kehidupan. Jika kedua pandangan itu mengkristal pada dirinya, maka ia akan segera menentukan prioritas. Ia akan mengutamakan kehidupan akhirat di atas dunia. Ketika kesadaran akan adanya kehidupan akhirat yang lebih utama dan kekal, maka dia tidak akan mengalami disorientasi kehidupan ataupun alienasi pada dirinya. Yang pada selanjutnya, ia akan menjadikan semua aktivitasnya di dunia sebagai ladang amal saleh sebagai bekal untuk perjumpaannya dengan Yang Mutlak.

Perilaku zuhud ini mungkin senada dengan kesederhanaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Martin E.P. Seligman dalam bukunya *Authentic Happiness*. Dia mengategorikan kesederhanaan sebagai salah satu kebajikan inti sebagai sumber kekuatan manusia. Katanya, lebih lanjut, kesederhanaan merujuk kepada pengekspresian diri yang pantas dan moderat dari hasrat dan keinginan.²³

Zuhud dapat menjadikan seseorang lebih santai dalam menjalani kehidupan karena tidak terganggu oleh hal-hal duniawi. Efek positif dari zuhud ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Musa bin Thalhah. Ia berkata: -Zuhud di dunia banyak memberikan keuntungan. Engkau tidak akan banyak mengeluh dan risau karena kehilangan dan kekurangan harta. Engkau tidak akan banyak menguras keringat jika rezekimu berkurang. Zuhud terhadap dunia dapat membawa dirimu lebih santai, tentram, dan lebih beriman kepada Allah.||²⁴

Disinilah zuhud menjadi sesuatu yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia modern. Dengan zuhud, manusia modern dapat terbebas dari krisis makna kehidupan yang bertunas dari perilaku mereka yang terlalu mengandalkan kekuatan nalar dan bergelimang materi yang berlimpah

²³ Martin E.P. Seligman, *Menciptakan*

²¹ Ibnu Athoillah, *al-Hikam*, terj, (Jakarta: Zaman, 2009), 107.

²² Ibnu Rajab al-Hambali, *Ibnu Qayyim al-Jauziyah*, dan Imam al-Ghazali, *Tazkiyatun*

Nafs, cet. Ke-4, terj, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), 164.

Kebahagiaan dengan Psikologi Positif; Authentic Happiness, cet I. ter. Eva Yulia Nukman, (Bandung: Mizan, 2005), 196.

KESIMPULAN

Modernisme dengan watak sekularismenya meninggalkan sebuah dampak negatif bagi kehidupan umat manusia modern. Manusia modern cenderung mementingkan aspek materi, atau yang disebut dengan perilaku hedonis- matrealistik. Orientasi seperti ini hanya akan berujung pada –disorientasi|| kehidupan. Manusia modern hidup dalam sebuah krisis di mana mereka tidak memiliki tujuan hidup. Dikatakan tidak memiliki tujuan hidup karena mereka melupakan sebuah tujuan yang sebenarnya, yaitu akhirat di mana akhirat merupakan stasiun terakhir dalam kehidupan.

Seperti yang dikatakan Sayyed Hossen Nasr bahwa manusia modern lebih memerhatikan aspek luar dirinya. Akibatnya, manusia modern hidup di –pinggir lingkaran eksistensi||. Selanjutnya, ukuran kebermaknaan hidup pun diukur dari penjumlahan kuantitatif aspek eksternal, seperti kenikmatan material, kepuasan seksual, dan sebagainya, bukan penyempurnaan diri.

Perilaku ini hanya akan mengantarkan manusia kepada keterasingan (*alienasi*) dari dirinya sendiri, lingkungan, dan Tuhannya. Jauhnya dari Tuhan, menyebabkan manusia mengalami kegersangan dalam spiritual. Hal ini menciptakan manusia modern yang rentan terserang stress dan mudah terjangkit penyakit kejiwaan.

Ibnu Qayyim al-Jauzi mealui kitabnya, *Madrij al-Salikin*, menawarkan sebuah konsep zuhud guna membantu manusia modern keluar dari perilaku hedonis- matrealistik tersebut. Dia mengungkapkan bahwa zuhud didasari oleh dua cara pandang. Pertama, cara pandang terhadap dunia dengan memandang dunia sebagai sesuatu yang sangat fana sehingga seseorang akan berusaha mengurangi, menghancurkan, melenyapkan, bahkan membuang jauh-jauh ketergantungan akan dunia. Kedua, cara pandang terhadap akhirat dengan memandang akhirat sebagai terminal

²⁴ *Abd al-Wahhab al-Sya“rani, 99 Akhlak Sufi; Meniti Jalan Surga bersama Orang-orang Suci, terj. (Bandung: al-Bayan, 2004), 177*

akhir dari seluruh perjalanan hidup manusia. Jika kedua pandangan ini mengkristal pada diri seseorang, maka ia akan segera menentukan prioritas. Ia akan mengutamakan kehidupan akhirat di atas dunia. Dalam arti, ia akan menjadikan semua aktivitasnya di dunia sebagai ladang amal saleh. Dan dengan tidak terlalu mementingkan dunia, seseorang akan

hidup dalam ketentraman, jauh dari stress dan gangguan kejiwaan lainnya. Zuhud membantu manusia modern keluar dan bebas dari apa yang Nasr sebut dengan nestapa manusia modern.

Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM).

Seligman, Martin E.P. 2005. *Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif; Authentic Happiness*. Cet I. Ter. Eva Yulia Nukman. Bandung: Mizan. www.wikipedia.com (Diakses tanggal 03 Juni 2013)

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Zaid, Abu Bakr Abdulah. Tt. *Ibnu Qayyim al-Jauzi: Hayatuhu wa Atsaruhu wa Mawaariduhu*. Riyadl: Daarul Ashimah.
- Al-Hambali, Ibnu Rajab, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dan Imam al-Ghazali. 2004. *Tazkiyatun Nafs*, cet. Ke-4. Terj. Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 1408 H. *Madarijus Salikin Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in Juz II*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Sya'rani, Abd al-Wahhab. 2004. *99 Akhlak Sufi; Meniti Jalan Surga bersama Orang-orang Suci*, terj. Bandung: al-Bayan.
- As-Sarraj, Abu Nashr. 2002. *Al-Luma"; Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. Ter. Wasmukan dan Samson Rahman. Surabaya: Risalah Gusti.
- Iyazi, Muhammad Ali. 1414 H. *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Cet. Pertama. Teheran: Muassasah al-Tiba'ah wa al-Nasr Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami..
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Maksum, Ali. 2003. *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern; Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam"* Sayyed Hossein Nasr. Surabaya: